

Pengaruh Dana ZIS dan Inflasi terhadap Tingkat Kemiskinan dengan Mediasi Pertumbuhan Ekonomi

¹Salsa Amanda*, ²Muhammad Anwar Fathoni

^{1,2} Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

*salsaamanda@upnvj.ac.id

mfathoni@upnvj.ac.id

*Penulis Korespondensi

Received: 15 Agustus 2023

Revised: 6 September 2023

Published: 9 September 2023

Abstract

The decrease in the poverty rate in Indonesia over the past decade has been no more than 1 percent, which is in the range of 0.1 to 0.8 percent, which shows that poverty alleviation in Indonesia has not been too significant. The purpose of this study is to analyze the influence of ZIS funds and inflation on poverty rates in Indonesia by mediating economic growth. The analysis method used is path analysis as an advanced model of multiple linear regression. The results shows that ZIS funds have a significant direct influence on the poverty rate, while inflation and economic growth do not have a significant direct influence on the poverty rate. Then the ZIS fund variables and inflation do not have a significant direct influence on economic growth. In indirect effect testing, economic growth cannot mediate the effect of ZIS funds and inflation on poverty significantly.

Keywords: *poverty; economic growth; zis; inflation*

Abstrak

Penurunan tingkat kemiskinan di Indonesia selama satu dekade ini tidak lebih dari 1 persen yaitu kisaran 0,1 sampai 0,8 persen yang menunjukkan bahwa pengentasan kemiskinan di Indonesia belum terlalu signifikan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh ZIS dan inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia dengan mediasi pertumbuhan ekonomi. Metode analisis yang digunakan adalah analisis jalur sebagai model lanjutan dari regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dana ZIS memiliki pengaruh langsung secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sedangkan inflasi dan pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh langsung secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Kemudian variabel dana ZIS dan inflasi tidak memiliki pengaruh langsung secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pada pengujian pengaruh tidak langsung, pertumbuhan ekonomi tidak dapat memediasi pengaruh dana ZIS dan inflasi terhadap kemiskinan secara signifikan.

Kata kunci: kemiskinan; pertumbuhan ekonomi; zis; inflasi

PENDAHULUAN

Selama tiga dekade, jumlah orang yang hidup dalam kemiskinan ekstrem menurun secara global. Akan tetapi, tren kemiskinan kembali meningkat pada tahun 2020 karena gangguan yang disebabkan oleh pandemi Covid-19. Pandemi Covid-19 telah memberikan dampak yang signifikan terhadap kondisi kemiskinan di seluruh dunia. Jumlah orang dalam kemiskinan ekstrem naik 70 juta menjadi lebih dari 700 juta orang. Tingkat kemiskinan

ekstrem global mencapai 9,3 persen pada tahun 2020, naik dari 8,4 persen pada 2019 (The World Bank, 2022). Begitu pula dengan tingkat kemiskinan di Indonesia yang meningkat dari 9,22 persen pada tahun 2019 menjadi sebesar 10,19 persen pada tahun 2020 (Badan Pusat Statistik, 2023).

Kemiskinan merupakan permasalahan setiap negara yang kompleks yang berkaitan dengan berbagai dimensi yaitu sosial, ekonomi, dan budaya. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat tingkat kemiskinan di Indonesia sebesar 9,57 persen pada tahun 2022. Angka tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi penurunan dari tahun 2021 yang berada di 9,71 persen (Badan Pusat Statistik, 2023). Meskipun begitu, pemerintah gagal untuk mencapai target penurunan yang ingin dicapai pada tahun 2022 yaitu sebesar 8,5 sampai 9 persen (Ulya, 2021). Selain itu, penurunan tingkat kemiskinan dari tahun 2012 sampai 2022 tidak lebih dari 1 persen yaitu kisaran 0,1 sampai 0,8 persen (Badan Pusat Statistik, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pengentasan kemiskinan di Indonesia belum terlalu signifikan.



Gambar 1. Tren Penduduk Miskin di Indonesia Tahun 2012-2022

Sumber: Badan Pusat Statistik (data diolah)

Pengurangan tingkat kemiskinan merupakan tujuan dari suatu pembangunan. Ketidakmampuan dalam mengentaskan kemiskinan akan menimbulkan permasalahan lain seperti sosial, ekonomi, dan politik di masyarakat yang mengakibatkan terjadinya kekacauan yang serius. Sama halnya dengan peristiwa tahun 1998 di mana amukan masyarakat miskin yang tidak bisa lagi mentolerir keadaan mereka dapat menyebabkan pemerintah jatuh (Rizal & Mukaromah, 2021).

Salah satu indikator untuk menganalisis tingkat kemiskinan adalah pertumbuhan ekonomi. Selain itu, pertumbuhan ekonomi juga seringkali dijadikan kriteria dari keberhasilan pembangunan ekonomi. Suatu negara dikatakan dalam keadaan ekonomi baik jika pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan dan sebaliknya. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi merupakan salah satu variabel dalam menciptakan peningkatan kesejahteraan masyarakat (Hany & Islamiyati, 2020).

Pertumbuhan ekonomi memberikan efek secara tidak langsung terhadap penurunan angka kemiskinan. Di mana ketika pertumbuhan ekonomi terjadi, manfaat itu akan dirasakan oleh masyarakat kalangan atas terlebih dahulu dan kemudian manfaat tersebut diperoleh masyarakat menengah ke bawah jika masyarakat kalangan atas mulai melakukan konsumsi

hasil dari pertumbuhan ekonomi yang telah dirasakannya (Soleh, 2014). Gagasan pembangunan yang tidak menitikberatkan pertumbuhan ekonomi sebagai tujuan akhir melahirkan konsep *pro-poor growth*. Berdasarkan konsep *pro-poor growth*, pertumbuhan ekonomi seharusnya bermanfaat bagi semua pihak dalam masyarakat (Ravallion, 2004). Dengan begitu, pertumbuhan ekonomi harus memiliki dampak pada pengurangan tingkat kemiskinan, ketimpangan pendapatan, dan tingkat pengangguran (Nugroho et al., 2021).

Dalam pandangan ekonomi Islam, faktor-faktor seperti penyaluran dana zakat, infak, dan sedekah (ZIS) memiliki potensi untuk mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Dana-dana ini merupakan bagian dari sistem ekonomi Islam yang berfungsi sebagai mekanisme redistribusi kekayaan dan membantu mengurangi kesenjangan sosial serta mendorong kesejahteraan umat (Elisa & Zamzami, 2022). Pengaruh zakat terhadap pertumbuhan ekonomi memiliki arah positif (Karim, 2017). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sumiyati et al. (2020) dan Elisa & Zamzami (2022), menemukan bahwa zakat, infak dan sedekah tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Purwanti (2020) dan Ben Jedidia & Guerbouj (2021) yang menemukan bahwa penyaluran zakat memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Indikator lain yang mempengaruhi kemiskinan yaitu inflasi. Inflasi yang tinggi dan fluktuatif menggambarkan ketidakstabilan perekonomian yang dapat berdampak pada peningkatan harga barang dan jasa secara berkelanjutan sehingga dapat mempengaruhi daya beli masyarakat (Widiastuti & Kosasih, 2021). Inflasi memiliki pengaruh baik secara langsung dan tidak langsung terhadap kemiskinan. Ketika tingkat inflasi meningkat, kemampuan daya beli masyarakat menurun. Artinya, masyarakat dapat membeli lebih sedikit barang dan jasa dengan jumlah uang yang dimiliki tetap. Hal ini dapat mempengaruhi individu dan rumah tangga yang memiliki keterbatasan secara finansial.

Berdasarkan beberapa penelitian tentang pengaruh inflasi pada kemiskinan seperti Andrini & Auwalin (2019), Simanungkalit (2020), dan Adaramola & Dada (2020) yang menemukan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Berbanding terbalik dengan penelitian lain yaitu Hany & Islamiyati (2020) dan Susanto & Pangesti (2020) yang menemukan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap kemiskinan.

Kemudian beberapa studi lainnya yang meneliti tentang kemiskinan seperti Hany & Islamiyati (2020) dan Munandar et al. (2020). Penelitian tersebut menemukan bahwa zakat, infak, dan sedekah memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh signifikan. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Andrini & Auwalin (2019) dan Susanto & Pangesti (2020) yang menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini akan meneliti tentang pengaruh penyaluran dana ZIS dan inflasi terhadap kemiskinan dengan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel intervening periode 2012 sampai 2021. Kebaruan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu pertumbuhan ekonomi sebagai variabel intervening sehingga dapat diuji pengaruh langsung

dan pengaruh tidak langsung penyaluran dana ZIS dan inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Kemiskinan

Definisi kemiskinan mengacu pada konsep yang digunakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) adalah sebuah kondisi individu di bawah garis nilai standar kebutuhan minimum, meliputi pangan dan non pangan. Gagasan ini menyinggung Buku *Handbook on Poverty and Inequality* (Badan Pusat Statistik, 2023). Bank Dunia mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan pokok secara layak (Haughton & Khandker, 2009). Oleh karena itu, mereka yang hidup di bawah garis kemiskinan setiap hari dianggap miskin. Meskipun ada banyak alasan berbeda yang berkontribusi terhadap kemiskinan, berikut ini adalah yang utama (Elfindri et al., 2019).

1. Rendahnya mutu sumber daya manusia rumah tangga miskin.
2. Kekurangan modal kerja, seperti kurangnya aset.
3. Tekanan demografis rumah tangga, seperti beban demografis akibat jumlah anak, serta beban tanggungan.
4. Terbatasnya lapangan pekerjaan.
5. Bencana dan tekanan lingkungan.

Dengan atau tanpa mempertimbangkan garis kemiskinan, kemiskinan dapat diukur. Garis kemiskinan mewakili jumlah minimum rupiah yang dibutuhkan oleh seseorang untuk menutupi kebutuhan dasar, termasuk kebutuhan makanan dan nonmakanan, dalam sebulan. Kemiskinan absolut adalah konsep yang tidak didasarkan pada garis kemiskinan, sedangkan kemiskinan relatif adalah konsep yang didasarkan pada garis kemiskinan. Kemiskinan relatif adalah suatu ukuran ketimpangan dalam distribusi pendapatan, relatif terhadap tingkat distribusi rata-rata. Ukuran kemiskinan relatif di negara maju adalah persentase dari pendapatan rata-rata per kapita. Menurut Elfindri et al. (2019) kemiskinan relatif dapat bervariasi menurut bangsa atau periode waktu dalam suatu negara.

Persentase penduduk miskin digunakan untuk mengukur proporsi penduduk yang termasuk dalam kategori miskin secara sederhana. Persentase Penduduk Miskin (*Head Count Index/P0*) adalah persentase penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan. Tingkat kemiskinan suatu daerah dianggap tinggi jika angka HCI-P0 tinggi (Ferezagia, 2018).

$$P_0 = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^q \left[\frac{z - y_i}{z} \right] \quad (1)$$

Keterangan:

P_0 = Presentase penduduk miskin (*head count index*)

z = garis kemiskinan

y_i = rata-rata pengeluaran per kapita sebulan penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan ($i=1, 2, 3, \dots, q$), $y_i < z$

q = banyaknya penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan

n = jumlah penduduk

Pertumbuhan Ekonomi

Peningkatan tahunan dalam output riil ekonomi disebut pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan Produk Nasional Bruto (PNB) riil atau Produk Domestik Bruto (PDB) dari waktu ke waktu atau peningkatan pendapatan per kapita dari waktu ke waktu merupakan indikator pertumbuhan ekonomi. Dampak pertumbuhan ekonomi terhadap kemakmuran masyarakat secara keseluruhan adalah apa yang membuatnya begitu signifikan. Pertumbuhan diinginkan karena akan memungkinkan individu untuk membeli lebih banyak barang dan jasa. Namun, pertumbuhan ekonomi yang cepat berpotensi menguras sumber daya alam dan memperburuk masalah pencemaran lingkungan (Falianty, 2019).

Ekonomi Islam memandang bahwa jumlah barang dan jasa yang diproduksi dalam periode waktu tertentu tidak mengukur pertumbuhan ekonomi. Islam mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai pembangunan faktor-faktor produksi yang benar dan berkelanjutan yang mampu meningkatkan kesejahteraan manusia (Muttaqin, 2018; Sadeq, 1991). Jika ada distorsi dan diskriminasi di dalam masyarakat, maka hal tersebut tidak dikatakan pertumbuhan ekonomi (Widiaty & Nugroho, 2020). Adapun konsep pertumbuhan dan pembangunan ekonomi Islam lebih menekankan pada pengembangan sumber daya manusia dan pemberdayaan alam (Darussalam et al., 2019).

Di Indonesia, salah satu indikator untuk mengukur pertumbuhan ekonomi menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB). Produk Domestik Bruto didefinisikan sebagai nilai barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara dalam periode tertentu. Ada dua macam pengukuran PDB, yaitu PDB atas dasar harga berlaku dan PDB atas dasar harga konstan. Pertumbuhan ekonomi tahunan didasarkan pada PDB, yang didasarkan pada harga konstan (Falianty, 2019). Perhitungan PDB atas dasar harga konstan adalah sebagai berikut.

$$PDBr_t = \sum_{i=1}^j P_k^i \times Q_t^i \quad (2)$$

Keterangan:

$PDBr_t$ = PDB harga konstan (PDB riil) periode tertentu

P_k^i = harga komoditas ke i berdasarkan harga dasar tahun k

Q_t^i = Jumlah produksi komoditas ke i pada periode t

Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS)

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat, “zakat adalah harta yang wajib dikeluarkan oleh seorang muslim atau badan usaha untuk diberikan kepada yang berhak menerimanya sesuai dengan syariat Islam”. Zakat merupakan salah satu dari lima pilar Islam dan memiliki peran penting dalam distribusi pendapatan dan kekayaan dalam masyarakat. Distribusi pendapatan dan kekayaan melalui zakat memiliki tujuan untuk mengurangi kesenjangan sosial, mengatasi kemiskinan, dan membangun solidaritas sosial dalam masyarakat. Zakat memberikan dukungan kepada kelompok-kelompok yang membutuhkan dan memastikan bahwa kekayaan yang ada dalam masyarakat tidak hanya terkonsentrasi pada segelintir individu atau kelompok (Hidayat & Mukhlisin, 2020).

Menurut QS. At-Taubah ayat 60, ada delapan kategori orang yang wajib menerima zakat, yaitu fakir, miskin, amil zakat (panitia zakat), muallaf (orang yang baru masuk Islam), *riqab* (hamba sahaya), *gharimin* (orang yang memiliki hutang), *fi sabilillah* (orang yang berjuang di jalan Allah SWT), dan *ibnu sabil* (musafir yang kehabisan harta dalam ketaatan kepada Allah SWT (Balqis et al., 2022).

Zakat adalah salah satu rukun Islam yang mencakup berbagai dimensi, mulai dari aspek keimanan, ekonomi dan sosial (BAZNAS, 2021). Pada aspek keimanan, zakat adalah kewajiban seorang muslim untuk mengeluarkan sebagian harta sebagai bentuk ibadah. Pada aspek ekonomi, zakat memiliki fungsi pemerataan distribusi pendapatan sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Al-Hasyr ayat 7. Sedangkan pada aspek sosial, zakat dapat membantu masyarakat golongan lemah untuk meningkatkan taraf kehidupannya. Hal ini terbukti dalam sejarah Islam pada masa pemerintahan Rasulullah SAW dan para sahabat zakat menjadi instrumen fiskal yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan kemiskinan dan kesenjangan ekonomi (Aqbar & Iskandar, 2019). Selain itu, menurut Karim (2017), zakat memiliki pengaruh positif bagi pertumbuhan ekonomi di mana zakat dapat meningkatkan daya beli dan konsumsi masyarakat karena dana zakat yang disalurkan kepada kaum mustahik (penerima zakat) digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Hal ini akan mendorong permintaan dalam perekonomian dan menggerakkan sektor-sektor usaha.

Selain itu, terdapat instrumen lain yang disebut infak. Infak berbeda dengan zakat dalam hal sifatnya yang sukarela. Infak berasal dari kata "*anfaqa*" yang berarti mengeluarkan sesuatu (harta) untuk tujuan tertentu. Secara istilah, infak merujuk pada pengeluaran sebagian dari harta atau pendapatan seseorang untuk tujuan yang diperintahkan oleh ajaran Islam (Wiradifa & Saharuddin, 2018). Infak, dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat, didefinisikan sebagai harta yang dikeluarkan oleh individu atau badan usaha di luar zakat untuk kemaslahatan umum. Dengan kata lain, infak melibatkan pengeluaran sukarela yang dilakukan oleh individu atau organisasi untuk kepentingan umum dan kesejahteraan masyarakat.

Selain infak, terdapat istilah lain yang sering digunakan yaitu sedekah. Menurut Peraturan Baznas Nomor 2 Tahun 2016, "sedekah adalah harta atau non harta yang dikeluarkan oleh seseorang atau badan usaha di luar zakat untuk kemaslahatan umum". Maka, dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa infak adalah sedekah yang berbentuk harta sedangkan sedekah lebih luas pengertiannya yaitu pemberian baik dalam bentuk harta ataupun selain harta yang bersifat sukarela.

Kegiatan pengelolaan dana ZIS mencakup kegiatan pengumpulan, pendistribusian dan pendayagunaan dana ZIS. Dana ini dikelola oleh Baznas dan dan dibantu oleh LAZ dalam pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat (Balqis et al., 2022).

1. Penghimpunan dana ZIS

Kegiatan yang mengumpulkan dana dan sumber daya lain dari komunitas (individu, kelompok, organisasi, bisnis, atau pemerintah) dan mendistribusikannya ke mustahik dikenal sebagai penghimpunan dana atau, dalam bahasa Inggris disebut *fundraising*

(Ulpah, 2021). Menurut (Ghofur, 2018), penggalangan dana adalah proses membujuk individu, komunitas, lembaga, bisnis, dan lainnya untuk mendanai program atau produk. Keberlangsungan program penyaluran yang membutuhkan pendanaan erat kaitannya dengan kapasitas lembaga amil zakat untuk menggalang dana (*fundraising*).

Ada dua cara dalam menghimpun dana zakat yaitu langsung (disebut "*direct*") dan tidak langsung (disebut "*indirect*"). Donatur secara aktif berpartisipasi dalam metode penggalangan dana secara langsung. Surat langsung (*direct mail*), jemput bola, kotak khusus donasi, pembayaran langsung di lokasi gerai, dan transfer rekening bank adalah contoh dari strategi ini. Di sisi lain, donatur tidak memiliki kekuatan akomodasi langsung ketika penghimpunan dana secara tidak langsung. Contoh pendekatan ini meliputi: membangun koneksi, menjalankan kampanye menggunakan gambar, merencanakan acara menggunakan referensi, iklan, sponsor, materi cetak seperti brosur, pamflet, atau majalah, dan hal-hal lain (Ilyas, 2021).

2. Pendistribusian dana ZIS

Penyaluran zakat dijelaskan berdasarkan skala prioritas dan memperhatikan prinsip keadilan, keadilan, dan teritorialitas dalam pasal 26 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat. Konsumsi tradisional, konsumsi kreatif, produktif konvensional, dan produktif kreatif adalah empat jenis inovasi penyaluran zakat (Fitri, 2017).

Penyaluran zakat konsumtif tradisional merupakan program jangka pendek di mana zakat diberikan kepada mustahik untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari dan dimanfaatkan secara langsung, seperti dengan menyediakan beras dan uang tunai. Sementara itu, zakat disalurkan secara kreatif dalam bentuk barang konsumtif untuk membantu masyarakat miskin dalam mengatasi tantangan sosial dan ekonomi, seperti beasiswa untuk sekolah. Zakat didistribusikan dalam bentuk barang produktif yang dapat menghasilkan sesuatu seperti sapi perah dalam distribusi produktif konvensional. Penyaluran zakat yang produktif kreatif diwujudkan dalam bentuk penyediaan modal untuk pendirian proyek sosial atau perluasan usaha pedagang atau pemilik usaha kecil (Alfira & Anwar, 2022).

Penyaluran zakat produktif seperti dalam bentuk tambahan modal usaha akan berpengaruh positif pada peningkatan taraf hidup bagi masyarakat yang menjadi mustahik. Zakat produktif dapat menyediakan banyak pekerjaan baru serta sumber daya manusia yang berdaya saing tinggi dan inovatif (Haidir, 2019).

Inflasi

Blanchard & Johnson (2013) mengatakan bahwa inflasi dapat dijelaskan sebagai peningkatan bertahap dalam harga secara umum. Menurut Karim (2017), inflasi merujuk pada kenaikan tingkat harga secara umum untuk barang dan jasa selama periode waktu tertentu. Salah satu cara untuk mengukur inflasi adalah melalui tingkat inflasi, yang mencerminkan tingkat perubahan harga secara umum. Pengukuran yang umum digunakan

untuk tingkat harga adalah Indeks Harga Konsumen (IHK), seperti yang dijelaskan oleh Mankiw (2017). Badan Pusat Statistik (BPS) bertugas untuk menghitung tingkat inflasi berdasarkan Indeks Harga Konsumen di Indonesia. Badan Pusat Statistik menyampaikan bahwa perhitungan tingkat inflasi berdasarkan Indeks Harga Konsumen adalah sebagai berikut.

$$IHL = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100 \quad (3)$$

Keterangan:

IHL = Inflasi

IHK_t = Indeks Harga Konsumen Periode t

IHK_{t-1} = Indeks Harga Konsumen Periode sebelumnya

Menurut teori yang dikemukakan oleh Taqiudin Ahmad ibn al-Maqarizi, seorang ekonom Islam, inflasi dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu *natural inflation* dan *human error inflation*. *Natural inflation* adalah inflasi yang disebabkan oleh faktor-faktor alami yang tidak dapat dihindari oleh manusia. Hal ini terjadi akibat penurunan penawaran agregat (AS) atau peningkatan permintaan agregat (AD). *Natural inflation* dapat dibedakan menjadi dua berdasarkan penyebabnya: 1) uang masuk dari luar negeri yang berlebihan akibat peningkatan ekspor, yang meningkatkan nilai net ekspor dan memperbesar permintaan agregat (AD); 2) Penurunan tingkat produksi (AS) karena kelangkaan sumber daya, perang, atau boikot. Sementara itu, *human error inflation* adalah inflasi yang disebabkan oleh kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh manusia, seperti korupsi dan administrasi yang buruk, penerapan pajak yang berlebihan, dan pencetakan uang yang berlebihan (Karim, 2017). Menurut teori ini, inflasi bisa terjadi baik karena faktor alami yang tidak dapat dikendalikan maupun karena tindakan manusia yang salah. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi dan kebijakan yang diambil oleh pemerintah atau pelaku ekonomi.

Menurut Jeffrey Sachs (2005) dalam bukunya yang berjudul "*The End of Poverty: Economic Possibilities for Our Time*", ia mengatakan bahwa inflasi yang rendah dan stabil dapat memberikan manfaat bagi pengentasan kemiskinan. Inflasi yang rendah memungkinkan stabilitas harga, yang membuat masyarakat merencanakan keuangan mereka dengan lebih baik dan memberikan kepastian bagi bisnis dan investasi. Hal ini menciptakan lingkungan yang lebih kondusif untuk pembangunan ekonomi dan pengurangan kemiskinan jangka panjang.

Di sisi lain, Sachs (2005) juga mengemukakan bahwa inflasi yang tinggi dapat memiliki dampak negatif terhadap kemiskinan, terutama pada kelompok masyarakat yang berpenghasilan rendah. Inflasi yang tinggi dapat mengurangi daya beli pendapatan masyarakat. Ketika harga-harga barang dan jasa naik dengan cepat, pendapatan yang tetap tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar. Hal ini mengakibatkan kemiskinan semakin parah, karena masyarakat tidak mampu membeli barang dan jasa yang mereka perlukan untuk hidup layak. Selain itu, inflasi yang tinggi juga dapat menyebabkan ketidakpastian ekonomi. Ketika

harga-harga naik secara tidak stabil, hal ini dapat mengganggu kegiatan ekonomi, mengurangi investasi, dan menghambat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Ketidakstabilan ekonomi ini dapat memperburuk kondisi kemiskinan, terutama bagi mereka yang bergantung pada sektor informal dan pekerjaan dengan pendapatan yang tidak stabil.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah data kemiskinan Indonesia secara nasional mencakup periode sepuluh tahun dari 2012 hingga 2021. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *sampling* jenuh sehingga semua populasi digunakan sebagai sampel dengan total data 10 berbentuk data tahunan. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari pihak atau lembaga tertentu yang telah mengumpulkan dan menyajikan data tersebut (Duli, 2019). Kemudian teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda dan analisis jalur dengan SPSS sebagai *software* untuk mengolah data. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

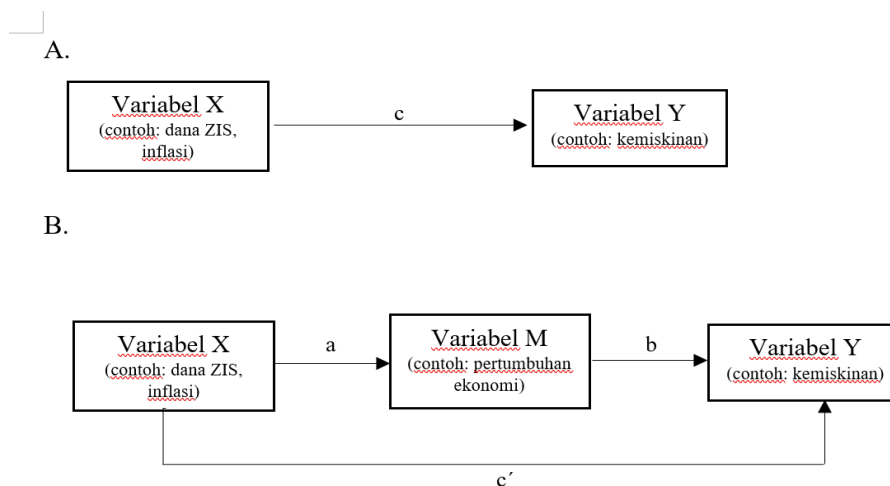
1. Data tahunan tingkat kemiskinan yang tercatat pada Badan Pusat Statistik (BPS) periode 2012 sampai 2021.
2. Data tahunan PDB harga konstan Indonesia periode 2012 sampai 2021.
3. Data tahunan penyaluran dana ZIS yang tercatat di Laporan Keuangan Badan Amil Zakat Nasional periode 2012 sampai 2021.
4. Data tahunan inflasi yang tercatat pada Bank Indonesia (BI) periode 2012 sampai 2021.

Tabel 1. Pengukuran Variabel

No.	Variabel	Indikator	Skala	Sumber
1	Tingkat Kemiskinan (Y)	Persentase Penduduk Miskin	Rasio	Ferezagia (2018)
2	Pertumbuhan Ekonomi (M)	PDB harga konstan	Rasio	Falianty (2019)
3	Dana ZIS (X_1)	Penyaluran Dana ZIS	Rasio	Ben Jedidia & Guerbouj (2021)
4	Inflasi (X_2)	Indeks Harga Konsumen	Rasio	Mankiw (2017)

Sumber: data diolah, 2023

Pada penelitian ini, teknik analisis jalur yang digunakan berdasarkan metode yang dikembangkan oleh Baron & Kenny (1986). Berdasarkan metode ini, terdapat empat tahap yang dilakukan dengan menggunakan tiga persamaan regresi untuk menetapkan bahwa variabel dapat memediasi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen (Baron & Kenny, 1986).



Gambar 2. Diagram Jalur Model Intervening

Sumber: (Frazier et al., 2004)

Langkah pertama adalah menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabel independen (X) dan dependen (Y) (lihat Jalur c pada Gambar 3A). Langkah kedua adalah menunjukkan bahwa variabel independen (X) terkait dengan variabel intervening (M) (lihat Jalur a pada Gambar 3B). Langkah ketiga adalah untuk menunjukkan bahwa variabel intervening (M) terkait dengan variabel dependen (Y). Langkah terakhir adalah menunjukkan bahwa kekuatan hubungan pada jalur c berkurang secara signifikan ketika variabel intervening ditambahkan ke model (bandingkan Jalur c pada Gambar 3A dengan Jalur c' pada Gambar 3B) (Frazier et al., 2004). Maka dari itu, model analisis jalur yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Kemiskinan} = \alpha + \beta X_1 \text{ LnZIS} + \beta X_2 \text{ Inflasi} + \varepsilon \quad (4)$$

$$\text{PDB} = \alpha + \beta X_1 \text{ LnZIS} + \beta X_2 \text{ Inflasi} + \varepsilon \quad (5)$$

$$\text{Kemiskinan} = \alpha + \beta X_1 \text{ LnZIS} + \beta X_2 \text{ Inflasi} + \beta M \text{ PDB} + \varepsilon \quad (6)$$

Untuk menguji nilai signifikansi pengaruh mediasi pertumbuhan ekonomi pada dana ZIS dan inflasi terhadap kemiskinan, dapat diestimasi dengan menguji signifikansi berdasarkan metode *causal steps* oleh Baron & Kenny (1986). Jika *z score* lebih besar dari nilai t tabel 1,96 pada tingkat signifikansi 0,05 maka efek mediasi dinyatakan signifikan. Rumus *z score* adalah sebagai berikut.

$$z \text{ score} = \frac{ab}{\sqrt{b^2 S_a^2 + a^2 S_b^2 + S_a^2 S_b^2}} \quad (7)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas yang dilakukan adalah *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Berikut adalah hasil uji normalitas.

**Tabel 2. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		10
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.29570019
Most Extreme Differences	Absolute	.162
	Positive	.162
	Negative	-.133
Test Statistic		.162
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: *Output SPSS Statistics 25* (data diolah)

Berdasarkan tabel 2, hasil pengujian normalitas metode *Kolmogorov-smirnov* menghasilkan nilai *Asymp.Sig* lebih besar dari tingkat signifikansi ($0,200 > 0,05$), yang berarti bahwa data yang digunakan pada penelitian ini berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Coefficients ^a		t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Standardized Coefficients	Beta			Tolerance	VIF
	1 (Constant)	38.678	6.015					6.430
PDB	-.120	.063		-.337	-1.909	.105	.685	1.461
LnZIS	-1.077	.223		-1.153	-4.833	.003	.375	2.667
Inflasi	-.035	.075		-.103	-0.468	.657	.442	2.263

a. Dependent Variable: Kemiskinan

Sumber: *Output SPSS Statistics 25* (data diolah)

Berdasarkan nilai *Tolerance* dan *VIF* pada tabel 3 dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah multikolinieritas yang signifikan dalam model ini. Nilai *Tolerance* yang tinggi (lebih dari 0.1) dan nilai *VIF* yang rendah (kurang dari 10) menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang sangat tergantung atau dipengaruhi secara signifikan oleh variabel independen lainnya.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mendeteksi keberadaan autokorelasi dalam model regresi. Hasil uji autokorelasi ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.934 ^a	.872	.808	.36216	1.508

a. Predictors: (Constant), Inflasi, PDB, LnZIS

b. Dependent Variable: Kemiskinan

Sumber: *Output SPSS Statistics 25* (data diolah)

$$dU = dU_{k,n,\alpha} = dU_{3, 10, 5\%} = 2,0163$$

$$dL = 0,5253$$

$$d = 1,508$$

Berdasarkan tabel 4 dan hasil perhitungan di atas, menunjukkan bahwa $dL < d < dU$ ($0,5253 < 1,508 < 2,0163$) maka dalam hal ini tidak ada kesimpulan pasti. Untuk itu, perlu dilakukan *Run Test* untuk melihat apakah terdapat masalah autokorelasi pada model regresi ini.

Tabel 5. Hasil Run Test Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.04800
Cases < Test Value	5
Cases >= Test Value	5
Total Cases	10
Number of Runs	5
Z	-.335
Asymp. Sig. (2-tailed)	.737

a. Median

Sumber: *Output SPSS Statistics 25* (data diolah)

Berdasarkan hasil *Run Test* pada tabel 5, nilai Asymp. Sig yaitu 0,737 lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi dalam model regresi ini.

4. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-3.011	2.461		-1.224	.267
	PDB	.039	.026	.608	1.506	.183

LnZIS	.117	.091	.700	1.284	.246
Inflasi	.023	.031	.375	.747	.483

a. Dependent Variable: Abresid

Sumber: *Output SPSS Statistics 25* (data diolah)

Berdasarkan tabel 6 di atas dapat disimpulkan bahwa data penelitian terbebas atas masalah heteroskedastisitas terbukti dari nilai signifikansi seluruh variabel independen lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05.

Analisis Jalur dengan Regresi Berganda

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Analisis Jalur

No	Pengaruh Antar Variabel	Koefisien Jalur (Beta)	Tingkat Signifikansi	Keterangan
1	Pengujian tahap 1 (Jalur c)			
	$X_1 \rightarrow Y$	-0,911	0,007	Signifikan negatif
	$X_2 \rightarrow Y$	-0,040	0,662	Tidak signifikan
2	Pengujian tahap 2 (Jalur a)			
	$X_1 \rightarrow M$	-1,388	0,299	Tidak signifikan
	$X_2 \rightarrow M$	0,043	0,927	Tidak signifikan
3	Pengujian tahap 3 (Jalur b dan c')			
	$M \rightarrow Y$ (jalur b)	-0,120	0,105	Tidak signifikan
	$X_1 \rightarrow M \rightarrow Y$	-1,077	0,003	Signifikan negatif
	$X_2 \rightarrow M \rightarrow Y$	-0,035	0,657	Tidak signifikan

Sumber: data diolah, 2023

Untuk menguji nilai signifikansi pengaruh mediasi pertumbuhan ekonomi pada dana ZIS terhadap kemiskinan, dapat diestimasi dengan menguji signifikansi berdasarkan metode *causal steps* oleh Baron & Kenny (1986). Jika nilai z hitung lebih besar dari nilai z tabel 1,96 pada tingkat signifikansi 0,05 maka efek mediasi dinyatakan signifikan. Rumus z hitung adalah sebagai berikut.

$$z \text{ score} = \frac{ab}{\sqrt{b^2 S_a^2 + a^2 S_b^2 + S_a^2 S_b^2}}$$

$$z \text{ score} = \frac{-1,388 \times -0,120}{\sqrt{(-0,120)^2 (1,237)^2 + (-1,388)^2 (0,063)^2 + (1,237)^2 (0,063)^2}}$$

$$z \text{ score} = \frac{0,167}{0,189} = 0,88$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas diperoleh nilai z sebesar 0,88 lebih kecil dari 1,96 untuk signifikansi 0,05. Artinya, pertumbuhan ekonomi tidak dapat memediasi secara signifikan. Maka dapat disimpulkan bahwa H6 ditolak bahwa pertumbuhan ekonomi tidak dapat memediasi pengaruh dana ZIS pada kemiskinan.

Pengaruh Langsung Dana ZIS terhadap Tingkat Kemiskinan

Pengaruh penyaluran dana ZIS (X1) terhadap kemiskinan (Y) memiliki koefisien jalur negatif sebesar 0,911 dengan nilai signifikansi 0,007 < 0,05. Dari hasil tersebut, dapat

dinyatakan bahwa H1 atau hipotesis pertama diterima bahwa dana ZIS berpengaruh signifikan dengan arah koefisien negatif terhadap kemiskinan. Jadi, apabila terjadi peningkatan penyaluran dana ZIS sebesar 1 persen maka akan mempengaruhi penurunan kemiskinan sebesar 0,911 persen, dan sebaliknya.

Penyaluran dana ZIS tidak hanya diberikan dalam bentuk konsumtif, tapi juga dalam bentuk produktif seperti bantuan modal usaha, pelatihan keterampilan, beasiswa pendidikan, atau bantuan lain yang mendorong pemberdayaan ekonomi penerima manfaat. Seperti halnya yang dilakukan oleh Baznas pada program *Cash for Work* (CFW) untuk membantu pekerja rentan akibat pandemi Covid-19 dan program Pendidikan Beasiswa Cendekia Baznas (BCB) untuk memperbaiki ekonomi dan Pendidikan masyarakat miskin. Dengan inovasi penyaluran produktif tersebut, dana ZIS dapat mempengaruhi secara langsung terhadap pengurangan kemiskinan. Ketika masyarakat tetap memiliki pendapatan pada masa pandemi, maka daya beli konsumsi akan tetap terjaga. Jadi, melalui penyaluran produktif penerima manfaat memperoleh kesempatan yang lebih baik untuk meningkatkan pendapatan dan meningkatkan kemandirian individu secara finansial.

Hal ini diperkuat dengan penelitian Andrini & Auwalin (2019), Hany & Islamiyati (2020), dan (Munandar et al., 2020) yang menemukan bahwa peningkatan pada dana ZIS dapat mempengaruhi penurunan tingkat kemiskinan di Indonesia. Hany & Islamiyati (2020) menemukan bahwa dana ZIS berpengaruh terhadap pemberdayaan ekonomi di mana dana ZIS digunakan untuk memberikan bantuan kepada individu atau kelompok penduduk dalam kondisi ekonomi rentan atau miskin. Menurut Haidir (2019), penyaluran zakat produktif akan berpengaruh positif pada peningkatan taraf hidup bagi masyarakat yang menjadi mustahik.

Selain itu, zakat memiliki prinsip distribusi kekayaan yang lebih merata, di mana para muzakki atau individu yang memiliki kelebihan harta harus mengeluarkan sebagian harta untuk didistribusikan kepada individu yang membutuhkan. Dengan begitu, distribusi dana ZIS dapat mengurangi kesenjangan ekonomi dan sosial (Andrini & Auwalin, 2019; Hidayat & Mukhlisin, 2020).

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Widiastuti & Kosasih, 2021) yang menemukan bahwa dana ZIS tidak memiliki pengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia pada tahun 2010-2019. Lembaga zakat dinilai belum menghimpun dan mendistribusikan dana ZIS secara tepat dan cepat yang mana tidak seimbang dengan kebutuhan pokok masyarakat yang membutuhkan. Selain itu juga minimnya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga amil zakat dan kurangnya sosialisasi mengenai pembayaran dana ZIS menjadi faktor lain yang menyebabkan tidak signifikannya pengaruh dana ZIS terhadap kemiskinan.

Pengaruh Langsung Inflasi terhadap Tingkat Kemiskinan

Pengaruh inflasi (X_2) terhadap kemiskinan (Y) memiliki koefisien jalur negatif sebesar 0,040 dengan nilai signifikansi $0,662 > 0,05$. Dari hasil tersebut, dapat dinyatakan bahwa H2 atau hipotesis kedua ditolak bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori Jeffrey Sachs (2005) yang menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif terhadap kemiskinan. Berdasarkan tren data tingkat inflasi di Indonesia selama tahun 2012 sampai 2021 cenderung mengalami penurunan sedangkan data tingkat kemiskinan di Indonesia pada periode yang sama cenderung fluktuatif. Bahkan ketika inflasi mencapai data terendah yaitu pada tahun 2019 sampai 2021, tingkat kemiskinan malah meningkat pada tahun 2020 akibat pandemi covid-19 melanda Indonesia.

Meskipun inflasi rendah dapat menciptakan stabilitas harga, hal itu tidak selalu menghasilkan ketahanan ekonomi yang kuat terhadap krisis atau perubahan ekonomi yang tidak terduga. Pandemi COVID-19, sebagai contoh, telah memberikan dampak yang signifikan pada perekonomian global dan meningkatkan angka kemiskinan di banyak negara, termasuk Indonesia. Faktor-faktor eksternal seperti ini juga dapat mempengaruhi tren kemiskinan, terlepas dari inflasi.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Hany & Islamiyati (2020), Hariyanto & Nafi'ah (2023), dan (Susanto & Pangesti, 2020) yang menyatakan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. Menurut Hany & Islamiyati (2020), inflasi yang rendah dan tidak meratanya distribusi pendapatan di daerah kota dan desa menjadi penyebab tidak signifikannya inflasi terhadap kemiskinan di Indonesia periode 2006 sampai 2018.

Pengaruh Langsung Dana ZIS terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pengaruh dana ZIS (X1) terhadap pertumbuhan ekonomi (M) memiliki koefisien jalur negatif sebesar 1,388 dengan nilai signifikansi $0,299 > 0,05$. Dari hasil tersebut, dapat dinyatakan bahwa H3 atau hipotesis ketiga ditolak bahwa dana ZIS tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Meskipun terjadi tren peningkatan dana zakat, jumlah dana zakat yang terkumpul masih terbatas dibandingkan dengan total pendapatan nasional atau anggaran pemerintah. Oleh karena itu, dampak langsung dana zakat terhadap pertumbuhan ekonomi menjadi terbatas dan tidak signifikan secara keseluruhan. Selain itu, selama rentang waktu 2012 sampai 2021 Indonesia mengalami beberapa periode krisis ekonomi dan juga terkena dampak pandemi Covid-19. Krisis ekonomi dan pandemi dapat menyebabkan perlambatan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan, terlepas dari jumlah dana zakat yang terkumpul.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Elisa & Zamzami (2022) dan Sumiyati et al. (2020). Sumiyati et al. (2020) menemukan bahwa faktor yang menyebabkan tidak adanya pengaruh penyaluran ZIS terhadap pertumbuhan ekonomi adalah sistem dan kelembagaan pengelolaan zakat di Indonesia belum optimal. Efisiensi dan efektivitas pengelolaan dan distribusi dana zakat menjadi salah satu catatan penyaluran dana ZIS tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian ini menolak teori Karim (2017) yang menyatakan bahwa zakat memiliki pengaruh positif bagi pertumbuhan ekonomi di mana zakat dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi akibat dari meningkatnya daya beli dan konsumsi masyarakat karena

dana zakat yang disalurkan kepada kaum mustahik (penerima zakat) digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka.

Pengaruh Langsung Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pengaruh inflasi (X2) terhadap pertumbuhan ekonomi (M) memiliki koefisien jalur positif sebesar 0,043 dengan nilai signifikansi $0,927 > 0,05$. Dari hasil tersebut, dapat dinyatakan bahwa H4 atau hipotesis keempat ditolak bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Hasil penelitian ini menolak teori Sachs (2005) yang menyatakan bahwa inflasi yang tinggi dapat memiliki dampak negatif terhadap kegiatan ekonomi, mengurangi investasi, sehingga menghambat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Berdasarkan tren data BPS, inflasi di Indonesia cenderung rendah dan mengalami penurunan sedangkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama periode 2012 sampai 2021 cenderung mengalami stagnasi dan bahkan menurun ketika data inflasi berada di catatan terendah. Hal ini tidak sesuai teori yang menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Menurut Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) Bambang Brodjonegoro dalam Kompas.com, penyebab pertumbuhan ekonomi di Indonesia mengalami stagnasi adalah lemahnya industrialisasi manufaktur di Indonesia (Movanita, 2018). Selain itu, pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia mempengaruhi penurunan pertumbuhan ekonomi sampai -2,06 persen. Adapun hal ini terjadi karena terdapat sejumlah faktor seperti adanya pembatasan aktivitas ekonomi mengakibatkan terhentinya sektor-sektor penting seperti pariwisata, perdagangan, transportasi, dan industri manufaktur bahkan mempengaruhi penurunan tingkat investasi di Indonesia yang berdampak negatif pada pertumbuhan ekonomi. Bersamaan dengan hal itu juga terjadi penurunan permintaan akibat dari konsumen yang mengurangi pengeluaran mereka karena ketidakpastian ekonomi, pengangguran, dan penurunan pendapatan.

Pengaruh Langsung Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi (M) terhadap Kemiskinan (Y) memiliki koefisien jalur negatif sebesar 0,120 dengan nilai signifikansi $0,105 > 0,05$. Dari hasil tersebut, dapat dinyatakan bahwa H5 atau hipotesis kelima ditolak bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Hal ini sejalan dengan temuan Hasibuan (2023), Hany & Islamiyati (2020), Widiastuti & Kosasih (2021), dan Munandar et al. (2020).

Berdasarkan tren data BPS, pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama periode 2012 sampai 2021 cenderung mengalami stagnasi dan bahkan menurun ketika pandemi Covid-19 melanda Indonesia. Penyebab pertumbuhan ekonomi di Indonesia mengalami stagnasi adalah lemahnya industrialisasi manufaktur di Indonesia (Movanita, 2018). Selain itu, pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia mempengaruhi penurunan pertumbuhan ekonomi sampai -2,06 persen. Hal ini menyebabkan daya beli masyarakat menurun karena adanya kebijakan pembatasan aktivitas ekonomi.

Penelitian Hasibuan (2023) menemukan bahwa faktor pertumbuhan ekonomi tidak signifikan terhadap kemiskinan adalah manfaat pertumbuhan ekonomi belum menyebar ke masyarakat miskin. Pertumbuhan ekonomi yang diukur oleh PDB tidak selalu merata di seluruh sektor ekonomi dan wilayah geografis. Kadang-kadang, pertumbuhan tersebut terpusat pada sektor-sektor tertentu atau kawasan perkotaan, sementara sektor-sektor atau daerah lain tetap tertinggal. Jika daerah yang miskin tidak mengalami pertumbuhan yang sama dengan daerah yang kaya, maka tingkat kemiskinan tidak akan berkurang secara signifikan meskipun PDB meningkat.

Selain itu, indikator pertumbuhan ekonomi yaitu PDB tidak memberikan gambaran tentang distribusi pendapatan yang merata di antara penduduk. Ketimpangan pendapatan yang tinggi dapat menyebabkan sebagian besar pertumbuhan ekonomi hanya dinikmati oleh sebagian kecil populasi. Menurut Sachs (2005), menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi saja tidak cukup untuk secara otomatis mengurangi kemiskinan secara signifikan. Perlu adanya intervensi kebijakan yang tepat, seperti investasi dalam pendidikan, perawatan kesehatan, dan infrastruktur, untuk memastikan bahwa manfaat pertumbuhan ekonomi dirasakan oleh kelompok miskin (Sachs, 2005).

Pengaruh Tidak Langsung Dana ZIS terhadap Kemiskinan melalui Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil perhitungan uji signifikansi dengan metode *causal steps*, diperoleh nilai z sebesar 0,88 lebih kecil dari 1,96 untuk signifikansi 0,05. Artinya, pertumbuhan ekonomi tidak dapat memediasi secara signifikan. Maka dapat disimpulkan bahwa H6 ditolak bahwa pertumbuhan ekonomi tidak dapat memediasi pengaruh dana ZIS pada kemiskinan.

Hal ini tidak sesuai dengan Aqbar & Iskandar (2019) yang menyatakan bahwa zakat dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan kemiskinan dan kesenjangan ekonomi. Adapun faktor efek mediasi pertumbuhan ekonomi pada dana ZIS terhadap kemiskinan tidak berpengaruh secara signifikan disebabkan oleh adanya ketidaksesuaian teori dengan yang terjadi sebenarnya. Menurut Karim (2017), zakat memiliki pengaruh positif bagi pertumbuhan ekonomi sehingga peningkatan pada dana zakat akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pada kenyataannya, Indonesia periode 2012 sampai 2021 mengalami kenaikan penyaluran dana ZIS akan tetapi pertumbuhan ekonomi cenderung mengalami stagnasi. Bahkan pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan di saat penyaluran dana ZIS memiliki catatan tertinggi ketika pandemi covid-19 melanda Indonesia. Demikian dengan kemiskinan yang juga mengalami kenaikan saat itu. Hal ini menandakan bahwa pandemi covid-19 merupakan kejadian luar biasa yang tidak dapat diprediksi sebelumnya sehingga dalam hal ini pertumbuhan ekonomi tidak dapat memediasi pengaruh dana ZIS terhadap kemiskinan di Indonesia periode 2012 sampai dengan 2021.

Pengaruh Tidak Langsung Inflasi terhadap Kemiskinan melalui Pertumbuhan Ekonomi

Hasil pengujian menemukan bahwa nilai koefisien jalur inflasi terhadap kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi bernilai negatif sebesar 0,035 dengan nilai signifikansi 0,657 lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Pengaruh langsung inflasi terhadap kemiskinan

memiliki pengaruh tidak signifikan dengan koefisien negatif sebesar 0,040. Maka, H7 ditolak bahwa pertumbuhan ekonomi tidak dapat memediasi pengaruh inflasi terhadap kemiskinan.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori Jeffrey Sachs (2005) yang menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif terhadap kemiskinan di mana inflasi yang rendah dan stabil dapat memberikan manfaat bagi pengentasan kemiskinan. Efek mediasi dari pertumbuhan ekonomi pada pengaruh inflasi terhadap kemiskinan merupakan refleksi dari ekspektasi peningkatan daya beli masyarakat terhadap penurunan tingkat kemiskinan. Akan tetapi, berdasarkan tren data di Indonesia periode 2012 sampai dengan 2021 menunjukkan bahwa penurunan inflasi tidak secara signifikan meningkatkan daya beli masyarakat yang tergambar dalam pertumbuhan ekonomi. Hal ini juga disebabkan oleh terjadinya pandemi covid-19 yang mempengaruhi terhambatnya aktivitas ekonomi sehingga membuat pertumbuhan ekonomi di Indonesia mengalami penurunan yang drastis. Hal ini kemudian berdampak pada tingkat kemiskinan yang meningkat

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dibahas sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa dana ZIS memiliki pengaruh langsung secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hal tersebut disebabkan karena dana ZIS disalurkan dalam bentuk penyaluran produktif melalui program pemberdayaan ekonomi seperti pembiayaan usaha mikro dan program pelatihan keterampilan. Oleh karena itu, untuk menurunkan tingkat kemiskinan di Indonesia, penyaluran dana ZIS perlu ditingkatkan. Sedangkan variabel lainnya yaitu inflasi dan pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh langsung secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Pada pengujian pengaruh tidak langsung, pertumbuhan ekonomi tidak dapat memediasi pengaruh dana ZIS dan inflasi terhadap kemiskinan secara signifikan. Artinya, perubahan peningkatan atau penurunan yang terjadi pada pertumbuhan ekonomi tidak dapat memediasi pengaruh dana ZIS dan inflasi terhadap tingkat kemiskinan. Adapun hal itu disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi yang stagnan bahkan mengalami resesi karena adanya faktor eksternal lain yaitu pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia.

Dari aspek teoritis, saran untuk penelitian selanjutnya yaitu agar menambahkan variabel yang dapat mempengaruhi kemiskinan dan menambahkan periode waktu agar diperoleh pengukuran variabel yang lebih komprehensif dalam periode jangka panjang. Selain itu, dapat menggunakan teknik analisis jalur dengan metode lain seperti SEM-PLS sehingga hasil penelitian dapat dibandingkan dengan metode yang berbeda. Dari segi praktis, disarankan bagi pengelola dana ZIS dapat memaksimalkan pengelolaan dana secara efektif dan efisien sehingga perannya dalam pengentasan kemiskinan dapat tercapai. Bagi masyarakat juga diharapkan dapat berkontribusi lebih dalam instrumen keuangan sosial syariah yaitu ZIS karena telah terbukti bahwa peningkatan pada dana ZIS dapat mempengaruhi pengurangan kemiskinan. Kemudian bagi pemerintah sebagai regulator, disarankan untuk membuat kebijakan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif sehingga dapat mengurangi kemiskinan secara signifikan seperti membuat program pemberdayaan ekonomi dan perlindungan sosial khususnya bagi masyarakat miskin.

DAFTAR PUSTAKA

- Adaramola, A. O., & Dada, O. (2020). Impact of inflation on economic growth: Evidence from Nigeria. *Investment Management and Financial Innovations*, 17(2), 1–13. [https://doi.org/10.21511/imfi.17\(2\).2020.01](https://doi.org/10.21511/imfi.17(2).2020.01)
- Alfira, L., & Anwar, M. K. (2022). Manajemen Pendistribusian Dana ZIS Melalui Program Unggulan BAZNAS Kota Kediri. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(7), 6981–6992. <https://doi.org/10.47492/jip.v3i7.2086>
- Andrini, J. F., & Auwalin, I. (2019). Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Dan Penyaluran Zakat, Infak, Dan Sedekah Oleh Badan Amil Zakat Nasional Terhadap Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 6(7), 1476–1493. <https://doi.org/10.20473/vol6iss20197pp1476-1493>
- Aqbar, K., & Iskandar, A. (2019). Kontekstualisasi Kebijakan Zakat Umar bin Abdul Aziz dalam Perzakatan dan Pengentasan Kemiskinan di Indonesia. *Kajian Ekonomi Keuangan*, 3(3), 198–218. <https://doi.org/10.31685/kek.v3i3.503>
- Badan Pusat Statistik. (2023). Kemiskinan. In *Kemiskinan dan Ketimpangan*. <https://www.bps.go.id/subject/23/kemiskinan-dan-ketimpangan.html#subjekViewTab1>
- Balqis, S. M., Setiyowati, A., Dewi, & Permadi, G. R. (2022). Praktik Pengelolaan ZIS (Zakat, Infaq, Shodaqoh) di Berbagai Negara: Studi Literatur. *Jurnal Mas Mansyur*, 1(2), 85–102. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/MasMansyur/article/view/16797%0Ahttp://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/MasMansyur/article/download/16797/5916>
- Baron, R. M., & Kenny, D. A. (1986). The Moderator-Mediator Variable Distinction in Social Psychological Research. Conceptual, Strategic, and Statistical Considerations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 51(6), 1173–1182. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.51.6.1173>
- BAZNAS. (2021). *Outlook Zakat Indonesia*. <https://drive.google.com/file/d/1VWF8UEtDMitsz0bWRfh2O7bAWFP98QQO/view>
- Ben Jedidia, K., & Guerbouj, K. (2021). Effects of zakat on the economic growth in selected Islamic countries: empirical evidence. *International Journal of Development Issues*, 20(1), 126–142. <https://doi.org/10.1108/IJDI-05-2020-0100>
- Blanchard, O., & Johnson, D. R. (2013). *Macroeconomics* (6th ed.). Pearson Education.
- Darussalam, A. Z., Adilah, A. N., Berlian, & Danial, M. (2019). Konsep Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejahteraan Dalam Islam. *Jurnal Iqtisaduna*, 5(2), 264–273. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/iqtisaduna.v5i2.18998>
- Duli, N. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Beberapa Konsep Dasar untuk Penulisan Skripsi & Analisis Data dengan SPSS* (1st ed.). Penerbit Deepublish. https://www.google.co.id/books/edition/Metodologi_Penelitian_Kuantitatif/A6fRDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=metodologi+penelitian+kuantitatif&printsec=frontcover
- Elfindri, Ekwarso, H., & Zamzami. (2019). *Ekonomi Pembangunan Daerah* (Monalisa (ed.); 1st ed. 268 | **Pengaruh Dana ZIS dan Inflasi terhadap Tingkat Kemiskinan dengan Mediasi Pertumbuhan Ekonomi**

- ed.). Rajawali Pers.
- Elisa, & Zamzami, R. M. (2022). Pengaruh Dana Zakat, Infak, Shodaqoh, Obligasi Syariah Dan Reksadana Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Syntax Fusion*, 2(07), 612–630. <https://doi.org/10.54543/fusion.v2i07.202>
- Falianty, T. A. (2019). *Teori Ekonomi Makro dan Penerapannya di Indonesia* (1st ed.). Rajawali Press.
- Ferezagia, D. V. (2018). Analisis Tingkat Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 1(1), 1–6.
- Fitri, M. (2017). Pengelolaan Zakat Produktif sebagai Instrumen Peningkatan Kesejahteraan Umat. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 8(1), 149–173.
- Frazier, P. A., Tix, A. P., & Barron, K. E. (2004). Testing moderator and mediator effects in counseling psychology research. *Journal of Counseling Psychology*, 51(1), 115–134. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.51.1.115>
- Ghofur, A. (2018). *Tiga Kunci Fundraising: Sukses Membangun Lembaga Nirlaba* (1st ed.). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Haidir, M. S. (2019). Revitalisasi Pendistribusian Zakat Produktif Sebagai Upaya Pengentasan Kemiskinan di Era Modern. *Muqtasid*, 10(1), 57–68. <https://doi.org/dx.doi.org/10.18326/muqtasid.v10i1.57-68>
- Hany, I. H., & Islamiyati, D. (2020). Pengaruh ZIS dan Faktor Makro Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, 25(1), 118–131. <https://doi.org/https://doi.org/10.24912/je.v25i1.631>
- Hariyanto, & Nafi'ah, B. (2023). Analysis of Zakat, Infaq, Sadaqah (ZIS), HDI, Inflation, and GRDP on Poverty Alleviation in Indonesia. *JIEI: Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(01), 1189–1196. <https://doi.org/10.29040/jiei.v9i1.7934>
- Hasibuan, L. S. (2023). Analisis Pengaruh IPM, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran dan Kemiskinan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 8(1), 53–62. <https://doi.org/doi.org/10.32696/jp2sh.v8i1.2075>
- Houghton, J., & Khandker, S. R. (2009). Handbook on Poverty and Inequality. In *Nucl. Phys.* (Vol. 13, Issue 1). The World Bank. <https://doi.org/10.1596/978-0-8213-7613-3>
- Hidayat, A., & Mukhlisin. (2020). Analisis Pertumbuhan Zakat Pada Aplikasi Zakat Online Dompot Dhuafa. *JIEI: Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(03), 675–684. <http://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jie>
- Ilyas, M. (2021). Strategi dalam Menghimpun Dana Zakat, Infaq, dan Shodaqoh (Studi Kasus Pada Laznas Dewan Da'wah Sumatera Selatan Kota Prabumulih). *Adl Islamic Economic: Jurnal Kajian Ekonomi Islam*, 2(1), 77–88. <https://doi.org/10.56644/adl.v2i1.26>
- Karim, A. A. (2017). *Ekonomi Makro Islami* (9th ed.). Rajawali Press.
- Mankiw, N. G. (2017). *Principles of Macroeconomics* (8th ed.). Cengage Learning.
- Movanita, A. N. K. (2018, November 22). Kata Bappenas, Faktor Ini Sebabkan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Cenderung Stagnan. *Kompas.Com*. <https://ekonomi.kompas.com/read/2018/11/22/123700326/kata-bappenas-faktor-ini-sebabkan-pertumbuhan-ekonomi-indonesia-cenderung>

- Munandar, E., Amirullah, M., & Nurochani, N. (2020). Pengaruh Penyaluran Dana Zakat, Infak Dan Sedekah (ZIS) dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan. *Al-Mal: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 1(1), 25–38. <https://doi.org/10.24042/al-mal.v1i1.5321>
- Muttaqin, R. (2018). Pertumbuhan Ekonomi dalam Perspektif Islam. *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis*, 1(2), 117–122. <http://jurnal.unma.ac.id/index.php/Mr/index>
- Nugroho, Y. C., Taruno, H. T., Demak, B. P. S. K., Provinsi, B. P. S., & Tengah, J. (2021). *Analisis Pro-Poor Growth Kabupaten Pekalongan: Profil dan Dekomposisi Kemiskinan 2015-2019*. 5(1), 1–10.
- Purwanti, D. (2020). Pengaruh Zakat, Infak, dan Sedekah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(1), 101–107. <https://doi.org/10.29040/jiei.v6i1.896>
- Ravallion, M. (2004). *Pro-Poor Growth : A Primer*.
- Rizal, F., & Mukaromah, H. (2021). Filantropi Islam Solusi Atas Masalah Kemiskinan Akibat Pandemi COvid-19. *Al-Manhaj: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam*, 3(1), 35–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.37680/almanhaj.v3i1.631>
- Sachs, J. D. (2005). *The End of Poverty: Economic Possibilities for Our Time* (1st ed.). The Penguin Press.
- Sadeq, A. H. M. (1991). *Economic Development in Islam*. Pelanduk Publication.
- Simanungkalit, E. F. B. (2020). Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Journal of Management (SME's)*, 13(3), 327–340.
- Soleh, A. (2014). Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Indonesia. *Ekombis Review*, 2(2), 197–209. [10.37676/ekombis.v2i2.15](https://doi.org/10.37676/ekombis.v2i2.15)
- Sumiyati, S., Juliprijanto, W., & Prasetyanto, P. K. (2020). Analisis Pengaruh Zakat, Infaq, Shadaqoh (ZIS), Sukuk dan Pembiayaan Syariah Terhadap PDB di Indonesia Tahun 2009-2018. *Dinamic : Directory Journal of Economic*, 2(2), 469–486.
- Susanto, R., & Pangesti, I. (2020). Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Journal of Applied Business and Economics (JABE)*, 7(2), 271–278. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/JABE/article/view/7653>
- The World Bank. (2022, November 30). *Poverty*. <https://www.worldbank.org/en/topic/poverty/overview>
- Ulpah, M. (2021). Strategi Corporate Fundraising Zakat, Infak, dan Shadaqah Pada Lazismu Jakarta. *Madani Syari'ah*, 4(2), 1–12. <https://doi.org/10.51476/madanisyari'ah.v4i2.253>
- Ulya, F. N. (2021). *Target Tahun 2022: Ekonomi Tumbuh 6 Persen, Pengangguran dan Kemiskinan Ditekan*. Kompas.Com. <https://money.kompas.com/read/2021/04/29/114527126/target-tahun-2022-ekonomi-tumbuh-6-persen-pengangguran-dan-kemiskinan-ditekan?page=2>
- Widiastuti, A. S., & Kosasih. (2021). Pengaruh ZIS, Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia. *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis*, 4(1), 80–90. <https://doi.org/10.31949/maro.v4i1.973>
- Widiaty, E., & Nugroho, A. P. (2020). Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Perspektif Ekonomi

Islam : Peran Inflasi, Pengeluaran Pemerintah, Hutang Luar Negeri dan Pembiayaan Syariah. *Jurnal Il*, 6(02), 223–238. <https://doi.org/10.29040/jiei.v6i2.1043>

Wiradifa, R., & Saharuddin, D. (2018). Strategi Pendistribusian Zakat, Infak, Dan Sedekah (ZIS) Di Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Tangerang Selatan. *Al-Tijary: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam Vol. 3, No. 1, 3(1)*, 1–13. <https://doi.org/10.21093/at.v3i1.937>